

DAKWAH DAN TANTANGANNYA DALAM MEDIA TEKNOLOGI KOMUNIKASI

Oleh : Muhammad Rajab

STAIN Raha

muhammad_rajab@yahoo.com

Abstract;

Perkembangan teknologi informasi mengalami kemajuan sangat pesat. Kemajuan tersebut telah mengantarkan umat manusia semakin mudah untuk berhubungan satu dengan lainnya. Berbagai informasi dan peristiwa yang terjadi dibelahan dunia dengan cepat dapat diketahui oleh manusia pada benua yang lain. Era globalisasi yang ditandai oleh semakin majunya teknologi komunikasi juga disebut dengan era informasi. Masyarakat dunia termasuk umat Islam dewasa ini dapat menikmati acara televisi dengan berbagai tayangan. Siaran televisi tersebut bukan hanya terpancar dari jaringan yang bersifat nasional, tetapi juga dapat mengikuti jaringan internasional berkat adanya satelit yang dihubungkan dengan adanya parabola di rumah-rumah penduduk. Komunikasi di satu sisi menyampaikan informasi kepada orang lain terhadap gagasan atau ide kepada orang lain baik menggunakan media maupun tidak menggunakan media sedangkan disisi lain ingin mengubah pola pikir dan tingkah laku masyarakat. Fungsi komunikasi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan Komunikasi adalah untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka agar apa yang ingin disampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi yang dilaksanakan dapat tercapai. Suatu informasi atau pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses psikologis yang sama antara insan-insan yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan perkataan lain, informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan adalah situasi komunikatif seperti itu akan terjadi bila terdapat etos pada diri komunikator.

Keywords:

Challenges, Technology, Communications

The development of information technology has kemjauan very rapidly. The advancement has led mankind easier to relate to one another. Various information and events happening parts of the world with rapidly can be known by human beings on other continents. The era of globalization characterized by the rapid advancement of communication technology is also called information age. The world community, including Muslims today can enjoy television programs with a variety of impressions. The television broadcasts emanating not only from a

national network, but also can follow the international network thanks to the satellite which is connected with the parabola in people's homes. Communication on one side convey information to others for ideas or ideas to others either use or not use the media while the media on the other hand want to change the mindset and behavior of the people. Communication function is the potential that can be used to meet certain goals. Communication as a science, art and employment is certainly a function that can be used by humans in meeting their needs. Communication goal is to convey information and search for information to be conveyed them to apayang understandable so that communication can be achieved implemented. An information or message conveyed communicator to the communicant to be communicative event of the same psychological process between beings who are involved in the process. In other words, the information conveyed communicator to the communicant is a communicative situation like that would happen if there is a communicator yourself ethos.

Keywords:
Challenges, Technology, Communications

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi mengalami kemajuan sangat pesat. Kemajuan tersebut telah mengantarkan umat manusia semakin mudah untuk berhubungan satu dengan lainnya. Berbagai informasi dan peristiwa yang terjadi dibelahan dunia dengan secara cepat dapat diketahui oleh manusia pada benua yang lain. Era globalisasi yang ditandai oleh semakin majunya teknologi komunikasi¹ juga disebut dengan era informasi.

Masyarakat dunia termasuk umat Islam dewasa ini dapat menikmati acara televisi dengan berbagai tayangan. Siaran televisi tersebut bukan hanya terpancar dari jaringan yang bersifat nasional, tetapi juga dapat mengikuti jaringan internasional berkat adanya satelit yang dihubungkan dengan adanya parabola di rumah-rumah penduduk. Berbagai macam acara tersebut, tidak selamanya membawa manfaat bagi pemirsanya. Ada acara-acara tertentu yang telah mengundang dampak negatif. Lukman Harun menilai acara televisi di negara kita, selain dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, mengembangkan kebudayaan dan kesenian, olah raga, pendidikan agama atau dakwah, juga sekaligus merisaukan, karena kebanyakan film-film yang ditayangkan berasal dari luar negeri berupa film anak-anak, seks dan kekerasan, khayalan dan lain sebagainya.²

Alvin Tofler melihat sejarah peradaban manusia sejauh ini dapat dibagi dalam tiga gelombang. Gelombang pertama ditandai oleh penemuan pertanian, gelombang kedua ditandai oleh revolusi industri, sedangkan gelombang ketiga yang kini sedang memunculkan diri terutama ditandai oleh revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era teknologi tinggi. Berbagai ahli mencoba menggambarkan peradaban baru ini dengan berbagai istilah atau konsep seperti era angkasa, era informasi, era elektronik dan entah apalagi.³

Dinamika sistem kehidupan internasional dalam abad 21 ini berjalan sangat cepat dan semakin cepat, kompleks, serta simultan. Seringkali dinamika itu mengejutkan karena terjadi di luar dugaan atau perhitungan akal. Karakteristik dinamika kehidupan masyarakat dunia abad ke-21 yang juga sering disebut masyarakat informasi sebagai pengganti masyarakat industri yang telah berakhir pada tahun 1989 bersamaan dengan runtuhnya tembok Berlin yang kemudian menjadi simbol dunia tanpa batas.⁴

Dengan semakin meluasnya arus informasi ke seluruh dunia, globalisasi informasi dan media massa pun menciptakan keseragaman pemberitaan maupun preferensi liputan. Pada akhirnya, sistem media masing-masing negara cenderung dalam hal menentukan kejadian yang dipandang penting untuk diliput. Peristiwa yang terjadi di suatu negara, akan segera mempengaruhi perkembangan masyarakat di negara lain. Atau dengan kata lain, menurut istilah John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam bukunya *Megatrend 2000* (1991), dunia kini telah menjadi “*global village*”⁵

Kemajuan teknologi yang rumit pada abad ini adalah jelmaan aktivitas intelektual manusia yang sudah maju. Kegiatan intelektual manusia telah memacu peningkatan ilmu pengetahuan baik dalam sistem maupun dalam metodenya. Semangat ini telah menghasilkan perkembangan drastis sistem ilmu dan teknologi industri.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang dibarengi terbukanya wawasan dan pola pikir baru memiliki dampak psikologis mendalam terhadap kehidupan umat manusia. Manusia yang hidup di era modern dan kemajuan pengetahuan dituntut untuk berpikir universal. Namun pada saat yang sama dia akan tetap terikat batas-batas *weltanschauung* yang dibentuk oleh faktor sejarah, geografi, bahasa, agama dan kultur yang bersifat partikular, primordial dan tradisional.⁶

Dalam kegiatan keilmuan, seseorang dituntut untuk memiliki asumsi dasar yang jelas, yang dibangun di atas dasar pemikiran yang sistematis-metodologis. Tanpa asumsi dasar yang kokoh, maka analisis pemecahan persoalan yang hendak ditawarkan tidaklah akan tajam dan sulit mengarah pada titik fokus tujuan yang dicapai.⁷

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, baik filsafat, psikologi, sejarah maupun sosiologi, maka umat Islam tidak boleh menutup mata akan adanya dinamika pemikiran dan kegelisahan intelektual yang muncul di dalamnya.

Kedatangan Islam diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin, sebab dalam ajaran-ajarannya terdapat petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi kehidupan ini.

Sebagai agama yang ingin mensejahterakan umat manusia, maka ajaran-ajaran Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadits senantiasa berorientasi terhadap kehidupan yang dinamis, menghargai akal pikiran, seimbang dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan

material, mengembangkan kehidupan sosial, kemitraan, anti feodalistik, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia bahkan sampai pada kecintaan kepada kebersihan.⁸

Dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa agama memang mempunyai banyak dimensi dan bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya yakni hanya persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, dan seterusnya, tetapi lebih dari itu semuanya. Mulai pada persoalan ekonomi, politik, IPTEK, lingkungan hidup, sej arah, perdamaian dan seterusnya.

Sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah agama yang bukan hanya memiliki satu aspek saja, akan tetapi Islam memiliki banyak aspek, seperti aspek teologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek mistisisme, aspek politik, aspek sejarah dan lain-lain.⁹ Untuk memahami berbagai aspek ajaran Islam tersebut sangat diperlukan pengkajian-pengkajian Islam dengan berbagai pendekatan yang digali dari berbagai disiplin ilmu, yang akhirnya mampu mewarnai panorama aktualisasi Islam.

Berangkat dari asumsi di atas, gejala umum yang dapat dirasakan atau dilihat dewasa ini khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan beragama adalah banyaknya ilmuan berdomisili di kota-kota besar yang menyadari benar bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu menyelesaikan segala problem kehidupan manusia. Karena IPTEK tidak mampu memberikan ketenangan batin kepada mereka terasa ada sesuatu "yang kurang pas" atau "hilang" dari diri mereka. Mereka pun berusaha menemukan yang "hilang" itu melalui beberapa cara antara lain dengan mencarinya pada ajaran spiritual keagamaan.¹⁰ Semaraknya kehidupan keagamaan di kota-kota besar setelah sebelumnya memudar yang dihuni oleh lapisan atas baik dari segi ekonomi maupun pengetahuan merupakan salah satu indikator tentang betapa besarnya kesadaran akan kehilangan tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka untuk mendapatkan jawaban yang tuntas terhadap permasalahan mengenai Dakwah dan tantangannya dalam media teknologi komunikasi, diperlukan penjabaran dalam bentuk-bentuk sub-sub masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, Bagaimana perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini? Kedua, Bagaimana peluang dan tantangan dakwah Islam di era kemajuan teknologi komunikasi?

PEMBAHASAN

Perkembangan Teknologi Komunikasi

Pengertian Secara Etimologis

Salah satu persoalan di dalam memberikan pengertian komunikasi yakni banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini banyak disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu

komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, matematika, ilmu elektronika dan sebagainya.¹¹

Istilah komunikasi berpangkal pada pengertian Latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi.¹²

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia istilah komunikasi adalah 1. pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; kontak; 2. perhubungan;-dua arah komunikasi yang komunikasi dan komunikatonya dalam satu saat bergantian memberikan informasi.-formal tingkat ketepatan, keringkasan, dan kecepatan komunikasi.-massakom penyebaran informasi oleh satu kelompok sosial tertentu kepada pendengar atau hadirin yang luas dan heterogen serta tersebar dimana-mana sosial komunikasi antarkelompok sosial dalam masyarakat.¹³

Sedangkan menurut Carl L. Hovland, ilmu komunikasi adalah: upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.¹⁴ Definisi Hovland ini menunjukkan bahwa yang disajikan oleh studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*Communications is the proces to modify the behavior other individuals*).¹⁵

Selanjutnya, Event M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada stidi riset komunikasi, khususnya dalam penyebaran inovasi membuat definisi bahwa: "komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam."¹⁶

Pejelasan Rogers tersebut mencoba menspesifikasi hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut dalam suatu proses komunikasi.¹⁷

Sejalan dengan hal tersebut, proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-

raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Bertolak dari beberapa definisi yang dikemukakan para pakar komunikasi, penulis berkesimpulan bahwa komunikasi di satu sisi menyampaikan informasi kepada orang lain terhadap gagasan atau ide kepada orang lain baik menggunakan media maupun tidak menggunakan media sedangkan disisi lain ingin mengubah pola pikir dan tingkah laku masyarakat.

Pengertian komunikasi secara terminologi

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlihat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah *komunikasi manusia* atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali pula disebut *komunikasi sosial* atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antar manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya. Robinson Crusoe misalnya, yang hidup menyendiri disebuah pulau terpencil, tidak hidup bermasyarakat karena dia hidup sendirian. Oleh karena itu dia tidak berkomunikasi dengan siapa-siapa.

Dari pengertian di atas, komunikasi yang dibahas di sini tidak termasuk komunikasi hewan, komunikasi transendental dan komunikasi fisik. Komunikasi hewan adalah komunikasi antar hewan. Gajah dengan gajah berkomunikasi, burung dengan burung berkomunikasi, dan sebagainya.

Komunikasi transendental adalah komunikasi dengan suatu yang bersifat "gaib", termasuk komunikasi dengan Tuhan. Orang yang sedang sembahyang baik yang sedang melakukan kewajibannya sebagai umat beragama ataupun yang tengah meminta sesuatu, misalnya sembahyang hajat atau sembahyang istikharah di kalangan pemeluk agama Islam, adalah tengah berkomunikasi dengan Tuhan. Tetapi komunikasi jenis ini bukan komunikasi sosial, komunikasi antarmanusia.

Komunikasi fisik adalah komunikasi yang menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain, misalnya dua tempat yang dihubungkan oleh kereta api, bis, pesawat terbang, dan lain-lain kendaraan yang mengangkut manusia. Tetapi bukan komunikasi sosial atau komunikasi antar manusia. Jadi bukan masalahnya yang dibahas di sini, meskipun ada kalanya terdapat kaitannya pula dengan komunikasi antar manusia, misalnya surat berisikan pesan

seseorang kepada orang lain yang diangkut oleh kereta api atau pesawat terbang.

Jadi teknik berkomunikasi yang menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan ini adalah komunikasi antara seseorang dengan orang lain, komunikasi sosial yang sebagaimana ditegaskan di atas, mengandung makna "proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain".

Pengertian komunikasi secara paradigmatis

Telah dijelaskan sebelumnya dalam pengertian secara umum komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Komunikasi dalam pengertian ini sering terlihat pada pertemuan dua orang. Mereka saling memberikan salam, bertanya tentang kesehatan dan mengenai keluarga, dan sebagainya. Atau dapat disaksikan pada dua orang yang meskipun tidak saling mengenal sebelumnya, tetapi karena duduk berdekatan, lalu terlibat dalam percakapan, misalnya dalam kereta api, bus atau pesawat terbang.

Dalam pengertian komunikasi paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media nonmassa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk dan sebagainya.¹⁸

Jadi komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional (*intentional*), mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejujukan perencanaan itu, bergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang dijadikan sasaran.

Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis ini banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi dari sekian definisi itu dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya yang hakiki, yaitu: Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*).

Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu

memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk memahami fungsi komunikasi kita perlu memahami lebih dahulu tipe komunikasi, sebagai hal ini akan membedakan fungsinya. Dalam buku *Human Communication* kelompok sarjana komunikasi Amerika membagi komunikasi atas lima tipe, yakni komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*), komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*), komunikasi organisasi (*Organizational Communication*) komunikasi massa (*Mass Communication*) dan komunikasi publik (*Public Communication*).¹⁹

Kelima fungsi sebagaimana dikemukakan Hafied Cangara²⁰ adalah *Komunikasi dengan diri sendiri* berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.

Melalui komunikasi dengan diri sendiri, orang dapat berpikir dan mengendalikan diri bahwa apa yang ingin dilakukan mungkin saja tidak menyenangkan orang lain. Jadi komunikasi dengan diri sendiri dapat meningkatkan kematangan berpikir sebelum menarik keputusan. Ia merupakan proses internal yang dapat membantu dalam menyelesaikan suatu masalah.

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insani *human relation*, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur.

Komunikasi massa, berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pandang dengan (*audio visual*), menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan.

Sean MacBride,²¹ ketua komisi masalah-masalah komunikasi UNESCO mengemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta dan ide. Karena itu komunikasi massa dapat berfungsi untuk:

Informasi; yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional atau internasional.

Sosialisasi; yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.

Motivasi, yakni mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat, dengar lewat media massa.

Bahan diskusi; menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.

Pendidikan; yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun untuk di luar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik dan mengesankan.

Memajukan kebudayaan; media massa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, ataupun bahan tercetak seperti buku dan penerbitan-penerbitan lainnya. Pertukaran ini akan memungkinkan peningkatan daya kreatifitas guna memajukan kebudayaan nasional masing-masing negara, serta mempertinggi kerjasama hubungan antar negara.

Hiburan; media massa telah menyita banyak waktu untuk semua golongan usia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga.

Integrasi: banyak bangsa dewasa ini digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras. Komunikasi seperti satelit dapat dimanfaatkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan itu dalam memupuk dan memperkokoh persatuan bangsa.

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi (informasi) dan perkembangan masyarakat yang makin kompleks dan global, terutama makin sulitnya dipisahkan antara kehidupan modern dengan telekomunikasi dan media massa, maka fungsi komunikasi tidak lagi sekadar untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, tetapi makin terasa dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Apakah itu sektor industri, perdagangan, hubungan antarnegara, manajemen, pertanian, hubungan antaretnis, lingkungan hidup, kesehatan masyarakat, pendidikan baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama dan sebagainya.

Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan demikian, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari apalagi kalau kita sebagai seorang pejabat atau pemimpin maka kita sering berhubungan dengan masyarakat. Dalam hal ini kita bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka agar apa yang ingin disampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi yang dilaksanakan dapat tercapai.

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain: Pertama, Supaya yang disampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai pejabat atau komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang dimaksudkan. Kedua, Memahami orang lain, baik sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan menginginkan arah untuk pergi ke Barat tetapi kita berikan jalan pergi ke Timur. Ketiga, Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima oleh lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak. Keempat, Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara untuk melakukannya.²²

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan: mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. Setiap kali bermaksud mengadakan komunikasi perlu meneliti apa yang menjadi tujuan. Tujuan tersebut adalah: Pertama, Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Ini dimaksudkan apakah kita menginginkan supaya orang lain mengerti dan dapat memahami apa yang kita maksudkan. Kedua, Apakah kita ingin supaya orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. Ketiga, Apakah kita ingin supaya orang lain tersebut mengerjakan sesuatu atau supaya mereka bertindak.²³

Jadi keefektifan komunikasi ditentukan oleh etos komunikator. Etos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dari kognisi (*cognition*), afeksi (*affection*), dan konasi (*conation*)²⁴ Kognisi adalah proses memahami (*process of knowing*) yang bersangkutan dengan pikiran, afeksi adalah perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar; dan konasi adalah aspek psikologis yang berkaitan dengan upaya atau perjuangan.

Jelas kiranya bahwa suatu informasi atau pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses psikologis yang sama antara insan-insan yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan perkataan lain informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan adalah situasi komunikatif seperti itu akan terjadi bila terdapat etos pada diri komunikator.

Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang

terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Peluang dan Tantangan Dakwah

Peluang Dakwah

Pada saat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan transformasi informasi dengan berbagai dampak negatifnya dewasa ini, tampaknya kita semua terdorong untuk melakukan dakwah, yaitu mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran merubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi pribadi, keluarga, kelompok atau massa serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.²⁵

Arus globalisasi memang tidak bisa dibendung. Hal ini dapat kita buktikan dengan kehadiran teknologi informasi yang telah mengakhiri keindonesiaan kita semua. Setidaknya ada beberapa stasiun televisi, yaitu TVRI, RCTI, SCTV, TPI, ANTV, INDOSIAR, METRO TV, TV ONE, TRANS 7 DAN TRANS TV telah menguasai sebagian kehidupan masyarakat Indonesia. Dari beberapa stasiun tersebut untuk bertamu di tengah-tengah masyarakat, baik di desa dan kota maupun yang jauh dipelosok. Kehadiran tamu itu menyodorkan seabrek acara menghanyutkan. Selain itu, dalam era informasi sekarang ini, agama-agama semakin transparan, maka masyarakat yang terdidik semakin kritis menghadapi persoalan-persoalan agama, termasuk dalam menentukan pilihan agama yang mengajarkan bahwa salah satu hak asasi yang paling substantif adalah hak untuk menentukan agama yang akan dianut dan diyakini kebenarannya.

Peradaban informasi yang mendominasi dunia modern dalam beberapa dekade terakhir, telah membawa dampak global dalam berbagai sektor kehidupan manusia, baik dampak positifnya dan terlebih lagi dampak negatifnya, hampir semuanya dapat dikaitkan secara langsung ataupun tidak langsung dengan agama, terutama peluang sekaligus tantangan dakwah.

Segi positif dari peradaban informasi ini yang merupakan peluang dakwah, antara lain dapat dijadikan sebagai media dakwah, bahkan oleh pihak agamawan, tidak terkecuali Islam telah dijadikan untuk mendukung dalam mengembangkan agama mereka, baik yang menyangkut institusi dan kelembagaan, maupun yang berkaitan dengan upaya mendinamiskan ajaran-ajarannya.

Seperti telah disinggung bahwa peradaban informasi menjadikan agama semakin transparan baik dari segi doktrin dan ajaran-ajaran, maupun dari segi kegiatan dan program-program yang dilahirkan oleh setiap agama, bukan saja Islam. Dengan

demikian transparannya agama-agama tersebut, maka terjadinya konversi agama (pindah agama) di kalangan masyarakat merupakan hal yang sangat niscaya, terutama masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dan rasionalitas. Di sinilah sebenarnya peluang dakwah Islam untuk tampil memainkan peranannya di dalam menggunakan sarana teknologi komunikasi informasi sebagai media dakwah yang efektif agar tidak kalah Lersaing dan terjadi pindah agama (keluar dari Islam) hanya karena iming-iming untuk kebutuhan sesaat.

Di sisi lain, seperti yang telah diprediksikan oleh para futurolog bahwa abad ke-21 sebagai abad kebangkitan agama,²⁶ dalam abad ini akan terjadi semacam respiritualisasi²⁷ dikalangan masyarakat modern. Mereka yang tadinya mengalami kesegaran jiwa akibat kekosongan spiritualitas mulai berusaha mencari hal-hal yang dapat mendatangkan kepuasan dan kebahagiaan bathiniyah. Kepuasan bathiniyah ini tentunya lebih potensial diperoleh pada spiritualitas agama.

Seiring dengan gejala respiritualiasasi yang sudah mulai tampak sekarang, terjadi pula semacam revivalisasi dan reugenisasi agama-agama besar dunia. Apabila agama telah menemukan kembali daya vitalitasnya dalam mengatur kehidupan manusia sebagai akibat dari peran-peran yang dimainkan oleh dakwah dalam memanfaatkan berbagai peluang, maka hal tersebut tidak saja menguntungkan agama tertentu, tetapi juga memberi dampak positif terhadap semua agama, apalagi Islam yang secara esensial fundamental adalah sebagai agama *rahmatan lil iilamln* (rahmat bagi seluruh alam).

Oleh sebab itu, menurut Mohammed Arkoun kita harus memikirkan secara lebih jelas tantangan kondisi-kondisi dan cara-cara baru untuk memikirkan Islam sekarang.²⁸

Apalagi dominasi Barat terhadap globalisasi komunikasi dan informasi telah berakibat menguatnya ketimpangan arus informasi internasional, dan ketimpangan itu pada gilirannya menambah besar volume nilai-nilai Barat (yang negatif) memasuki negara-negara Timur. Sedang nilai-nilai non Barat (Timur yang Islami) yang menjadi global relatif amat sedikit. Misalnya globalisasi jilbab (busana muslimah) jauh lebih kecil dari pada cara berpakaian perempuan yang "poles" dalam kemasan berbagai macam olah raga, adegan-adegan film, tari-tarian dan konteks raru-ratuan.²⁹

Kemudian cara untuk memfilter trend global yang negatif.³⁰ seiring dengan perkembangan dan trend masyarakat dunia serta masalah umat manusia yang semakin kompleks dan rumit saat ini adalah sebagai berikut: (1) Perlu adanya konsep dan strategi dakwah yang tepat untuk membentuk ketahanan diri dan keluarga melalui pengefektifan fungsi nilai-nilai-agama, karena dengan dasar agama yang kuat dapat di jadikan filter pertama dan utama untuk menghadapi berbagai masalah; (2) mempertahankan nilai-nilai budaya luhur yang dapat melestarikan tradisi positif yang pada dasarnya tidak bertentangan dengan paham dan ajaran agama (Islam) yang menanamkan nilai-nilai baik dan suci; (3) Perlu dukungan dan keiukutsertaan semua

lapisan masyarakat untuk menciptakan dan memiliki komitmen yang sama dalam melihat seberapa bergunanya nilai-nilai baru itu untuk sebuah komunitas dan kemajuan masyarakat; (4) Kesiapan dan kematangan intelektual serta emosional setiap penerima *message* baru, apakah hal tersebut memang akan mendatangkan manfaat plus buat diri dan lingkungannya atau tidak.

Tantangan Dakwah

Kehidupan manusia di dunia ini tidak luput dari tantangan yang bersifat internal (dari dalam) maupun bersifat eksternal (dari luar diri manusia). Kedua sifat tantangan itu mmunculkan daya diri atau *kasb*. *Kasb* dibutuhkan oleh manusia untuk menghadapi dan mengatasi tantangan. Tantangan kehidupan manusia adalah bagian dari sunatullah yang harus dihadapi dan diatasi, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama.

Tantangan yang kita dihadapi dewasa ini adalah merupakan masalah besar dan kompleks, karena persoalan-persoalan yang muncul tidak hanya secara alamiah atau konvensional, melainkan didukung oleh faktor ilmu pengetahuan, teknologi dan semakin mengglobalnya masalah dunia.

H. A. Mukti Ali,³¹ menyatakan bahwa *The Club of Roma* menerbitkan laporan tentang *The First Global Revolution* (New York: Simon dan Schuster, 1991), yang me.idiskripsikan, sekaligus sebagai kompleksitas yang penuh harapan.

Laporan tersebut menandakan bahwa sekarang ini, berada pada tahap permulaan pembentukan masyarakat dunia baru yang berbeda dari sekarang, yaitu revolusi kehidupan pasca industri³² dari *melenium* sebelumnya. Revolusi global ini tidak dibangun dengan ideologi tunggal, melainkan dengan faktor sosial, ekonomi, teknologi, budaya dan etnik. Laporan ini juga menekankan bahwasanya untuk memiliki kesempatan yang menjanjikan, yang mungkin tidak ada dalam sejarah sebelumnya untuk membangun pemahaman dan sikap baru terhadap dunia secara keseluruhan.

Ketika masyarakat kontemporer memasuki revolusi global³³ dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan yang dihadapi semakin rumit. Tantangan tersebut tidak mengenal ruang, waktu dan lapisan masyarakat, melainkan keseluruhan sektor kehidupan dan hajat hidup manusia, termasuk masalah agama. Artinya, kehidupan keagamaan umat manusia tidak terkecuali Islam di mana pun ia berada akan menghadapi tantangan yang sama. Meskipun dalam nuansa yang berbeda. Soejatmoko, menandakan, bahwa agama pun kini diuji dan ditantang oleh zaman.³⁴

Meskipun diakui bahwa di satu pihak kemajuan IPTEK menciptakan fasilitas yang memberi peluang bagi pengembangan dakwah,³⁵ namun antara tantangan dan peluang dakwah dewasa ini, agaknya tidak berimbang. Tantangan dakwah yang amat kompleks dewasa ini dapat dilihat dari berbagai perspektif, yaitu:

Perspektif Perilaku (*Behavioristic perspective*)

Salah satu tujuan³⁶ dakwah adalah terjadinya perubahan perilaku (*behavior change*) pada masyarakat yang menjadi obyeknya, kepada situasi yang lebih baik. Yang menjadi masalah dewasa ini, yaitu adanya terpaan materi tidak Islami melalui berbagai media yang demikian canggih masuk dengan mudah lewat jendela rumah kita. Hal ini merupakan tantangan yang perlu dijawab melalui strategi dakwah dengan pendekatan teori komunikasi yang tepat.

Tampaknya sikap dan perilaku (*behavior*) masyarakat dewasa ini hampir dapat dipastikan bahwa lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan di sekitarnya. Gambaran budaya budaya melalui terpaan media dengan berbagai sajiannya kepada masyarakat telah membawa imbas yang tidak saja bersifat positif, akan tetapi dampak negatifnya merupakan sesuatu yang niscaya.

Dampak-dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental spiritual/jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan. Tidak hanya *nafsu mutmainah* yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi elektronik dan informatika, melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya seperti kecerdasan fikiran, ingatan, kemauan dan perasaan (emosi) diperlemah kemampuan aktualnya dengan alat-alat teknologi elektronik dan informatika seperti komputer, foto copy jarak jauh (*facsimile*), *Vidio Casette Recorder* (VCR), komoditi *Cellaloid* (*Film, Vidio, Disc*) dan sebagainya.³⁷

Tantangan Dakwah Perspektif Transmisi (*Transmissional Perspective*)

Dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau transmisi³⁸ ajaran agama (Islam) dari dai sebagai sumber kepada *mad'u* (penerima) agar dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai ajaran agama yang diterimanya.

Ketika ajaran agama akan ditransmisikan kepada masyarakat yang menjadi obyeknya, peranan media sangat menentukan, meskipun tetap tidak menafikan faktor-faktor lainnya. Hal ini berangkat dari pemikiran bahwa media apapun yang dipergunakan dalam proses dakwah kepada obyek dakwah mempunyai peran dan dampak tersendiri terhadap materi yang disampaikan oleh dai. Oleh karena itu, dai dituntut untuk memilih dan memilah media yang dipandang tepat untuk menyampaikan suatu materi, Sebab, dapat saja materi yang akan disampaikan dai sudah dipersiapkan dengan baik, tetapi media yang dipakainya tidak tepat sehingga menimpang dari tujuan yang akan dicapai.³⁹

Dalam kaitannya dengan transmisi ajaran agama kepada masyarakat di era informasi dewasa ini, tampaknya dakwah menghadapi tantangan yang tangguh dan kompleks. Tantangan itu bukan saja pada minimnya pemilikan umat Islam atas media komunikasi yang dapat dijadikan media untuk

mentransmisikan ajaran agama, akan tetapi juga pada kurangnya kemampuan pengelolaan dan pemanfaatan media informasi yang ada yang ikut memberikan terpaan terhadap corak kehidupan umat manusia yang Islami di samping gambaran budaya Barat melalui berbagai media berebut dengan semangat heroik mempengaruhi masyarakat konsumennya. Inilah yang dianggap sebagai tantangan-tantangan tangguh yang membutuhkan kemampuan daya saing dari para dai dalam mentransmisikan ajaran agama dengan menentukan pilihan-pilihan yang tepat melalui penguasaan dan penentuan media yang tepat serta materi yang tepat, akurat dan sesuai dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapi.

Ziauddin Sardar mengemukakan bahwa abad infonasi ternyata telah menghasilkan sejumlah besar problem.⁴⁰ Menurutny, bagi dunia muslim, evolusi informasi menghadirkan tantangan-tantangan khusus yang harus diatasi demi kelangsungan hidup fisik maupun budaya umat. Tidak jarang tantangan-tantangan itu merupakan dilema utama, sehingga kita harus bisa memahami manfaat dan mudarat eknologi informasi serta secara sadar memanfaatkannya untuk mencapai tujuan dakwah.

Bahkan H. Sambas Wiradisuria⁴¹ menandakan bahwa teknologi tidak boleh diserahkan kepada teknologi dan ekonomi saja, melainkan memerlukan pengikutsertaan dalam pengambilan keputusan oleh berbagai wakil-wakil masyarakat, termasuk ulama atau pemuka-pemuka agama dan para cendekiawan serta budayawan.

Menurutny, pada satu pihak golongan ahli teknologi dari ilmuwan harus mengerti implikasi-implikasi sosial dan etis yang melekat pada cara memaknai teknologi itu. Pada pihak lain, golongan agamawan (para dai) dan budayawan perlu melek huruf mengenai teknologi.

Tantangan Dakwah Perspektif Interaksi

Pada intinya interaksi sosial adalah sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.⁴²

S.N. Eisenstadt menyatakan bahwa bagaimana pun eksaknya hubungan antara model sistem sosial dan sistem kebudayaan serta sistem kode pada satu pihak dan aturan-aturan dasar interaksi sosial pada pihak lainnya, kandungan dasar tersebut tidak secara langsung berasal dari kandungan atau dinamisme simbol-simbol. Menurutny, masalah sifat dasar yang menetapkan proses interaksi adalah melalui pendekatan-pendekatan negosiasi dan lembaga-lembaga.⁴³

Masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat manusia tidaklah sama antara yang satu dengan yang lainnya, perbedaan-perbedaan yang ada berkenaan dengan masalah sosial yang dihadapi oleh masing-masing masyarakat

tersebut. Secara garis besar antara lain disebabkan oleh perbedaan tingkat perkembangan kebudayaannya. dan oleh keadaan lingkungan alam di mana masyarakat itu hidup.⁴⁴

Tantangan Dakwah Perspektif Transaksional

Banyak tantangan muncul di tengah-tengah kekacauan yang dialami manusia selama berabad-abad, tetapi tidak ada yang lebih serius dan lebih merusak dibandingkan dengan tantangan yang diperlihatkan oleh peradaban Barat dewasa ini, meskipun tetap diakui bahwa tidak semua aspek kebudayaan Barat itu bertentangan dengan Islam.⁴⁵

Abdullah Fajar menyatakan bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam muncul dalam masa sekarang ini bukan tantangan kebodohan, akan tetapi tantangan pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan sebagai yang diraneang dan disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia oleh peradaban Barat itu adalah pengetahuan yang menginginkan kenyataan, kepastian, tetapi yang ia hasilkan ialah kerancuan dan keraguan (dalam arti sebagai metodologi ilmiah maupun sebagai epistemologi yang sah)⁴⁶.

Upaya untuk memberikan muatan agama melalui dakwah terhadap sistem dan teknologi itu, dengan sendirinya memerlukan manusia dengan kekuatan penalaran dan iman dalam jumlah yang besar. Namun harus diakui bahwa disinilah letaknya kelemahan pokok umat Islam (Indonesia), yaitu rendahnya penguasaan terhadap ilmu dan teknologi.

Jalaluddin Rahmat, guru besar pembaruan pemikiran Islam UIN Alauddin Makassar, menyatakan bahwa saat ini umat Islam sangat terpukau pada kesalehan formal. Keimanan dan kesalehan seseorang sangat terkait dengan kesalahan tanpa memilih keperdulian sosial seseorang. Padahal mestinya keyakinan kepada Tuhan dapat lebih menghidupkan usaha bersama yang dapat memberdayakan umat Islam. Diakuinya, bahwa dalam kepentingan sosial dan pemberdayaan umat Islam belum terlalu menaruh perhatian besar sehingga dengan kurang ditonjolkannya bagian ini, akhirnya peran umat Islam cenderung menjadi konsumen semata atau kelompok marginal (terpinggirkan)⁴⁷

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Dengan semakin meluasnya arus informasi ke seluruh dunia, globalisasi informasi dan media massa pun menciptakan keseragaman pemberitaan maupun preferensi liputan. Pada akhirnya, sistem media masing-masing negara cenderung dalam hal menentukan kejadian yang dipandang penting untuk diliput. Kedua, Dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa agama memang

mempunyai banyak dimensi dan bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya yakni hanya persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, dan seterusnya, tetapi lebih dari itu semuanya. Mulai pada persoalan ekonomi, politik, IPTEK, lingkungan hidup, sejarah, perdamaian dan seterusnya. Ketiga, Jelas kiranya bahwa suatu informasi atau pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses psikologis yang sama antara insan-insan yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan perkataan lain, informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan adalah situasi komunikatif seperti itu akan terjadi bila terdapat etos pada diri komunikator.

Endnotes

¹ Pada awalnya, masyarakat hanya mendapat informasi dari pers cetak seperti surat kabar dan majalah, sekarang sarana tersebut semakin banyak dengan munculnya media elektronik, baik audio seperti radio maupun visual seperti televisi. Bahkan komputer telah menjadi media komunikasi yang cukup ampuh dengan munculnya jaringan internet.

² Amir, *Etika Komunikasi Masa Dalam Pandangan. Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos, 1999), h. 3

³ Alfin, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional* (Jakarta: VI-Press, 1986), h. 170

⁴ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21* (Jakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 9.

⁵ Kuswandi, *Komunikasi Massa* (Sebuah Analisis Media Televisi), (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 1

⁶ Lihat Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historitas?* (cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.46

⁷ *Ibid.*, h. 101

⁸ Lihat Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 1

⁹ Lihat Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1985), h. 33.

¹⁰ Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1992), h.395.

¹¹ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 17.

¹² *Ibid.*, h. 18

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 517.

¹⁴ Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Cet. X'I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 10.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Cangara, *op.cit.*, h. 18.

¹⁷ Lihat *Ibid.*

¹⁸ Lihat Effendy, *op.cit.*, h. 4.

¹⁹ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 29.

²⁰ Lihat *Ibid.*, h 61 - 63

²¹ *Ibid.*

²² Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 10-11.

²³ *Ibid.*

²⁴ Effendy, *op. cit.*, h. 16.

²⁵ Lihat Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, (Cet. I; Makassar: Sarwah Press Indobis Group, 2007), h. 116

²⁶ Agama yang telah mencanangkan abad 21 sebagai abad kebangkitan kembali adalah Islam. Dan kegiatan-kegiatan untuk menyambut era kebangkitan tersebut sudah gencar dilakukan sejak umat Islam memasuki abad ke-1 S Hijriah, bahkan secara tegas George Bernard Shaw, seorang sastrawan Inggris terkenal mengatakan bahwa "bila ada agama yang akan mampu menguasai Inggris bahkan seluruh Eropa dalam waktu seratus tahun mendatang maka agama itu tidak lain adalah Islam. Lihat A. Mukmin, "Menatap Masa Depan Umat Islam" *Mimbar Ulama*, Nomor 43, Jakarta, MUI Pusat, 1981, h. 52. Lihat juga H. Saleh al-Jufri, "Sumbangan Islam Bagi Dunia Modern", dalam majalah *forum* (Jombang: Pesantren Tebuirek ;. 1984), h. 28

²⁷ Kaum muda Cina dan Soviet terpesona oleh agama dan senang hadir di Gereja sehingga mencengangkan sekolah komunis mereka yang lebih tua tua. Suatu kekuatan politik: yang kuat di Iran dan Afganistan dan seluruh dunia Arab, Islam fundamentalis tengah menjalani suatu kebangkitan di antara kelas menengah yang kebarat-baratan di Turki ataupun di Mesir. Ahli teologi Harvey Cox, yang telah mengajar 1000 pelajar di dalam kursusnya "Yesus dan Kehidupan Moral" (salah satu kelas terbesar di Harvard University) mendeskripsikan kebangkitan dalam Islam, Shinto, Budhisme dan Yudhisme. *Trend* ini. katanya "tidak terduga oleh para peramal 25 tahun yang lalu, yang meramalkan bahwa agama akan semakin layu karena modernisme". Lihat Naisbit dan Patricia Aburdene, *The New Directions For The 1990's Megatrends 2000*, diterjemahkan oleh FX. Budianto dengan judul Sepuluh Arab Baru Untuk Tahun 1990-an Megatrend 2000 (Cet. I; Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), h. 110

²⁸ Menurut Arkoun, proyek pemikiran Islam pada dasarnya merupakan sebuah respons terhadap dunia kebutuhan pokok: (1) kebutuhan particular masyarakat muslim untuk memikirkan, untuk pertama kalinya tentang problem-problem mereka sendiri yang telah lama dibuat tak terpikirkan akibat kemenangan pemikiran *skolastik* ortodoks. Dan (2) kebutuhan pemikiran kontemporer pada umumnya untuk membuka bidang-bidang baru menemukan berbagai cakrawala pendekatan silang budaya (*cross cultural*) terhadap problem-problem fundamental dari eksistensi manusia. Problem-problem ini dimunculkan dan dijawab dalam cara mereka sendiri oleh agama-agama tradisional. Selanjutnya ia mengatakan bahwa agama-agama tradisional memainkan peranan yang menentukan peranan dalam masyarakat sekuler dan modern, bahkan ia melihat banyak agama-agama sekuler yang muneul dalam masyarakat industri, seperti fasisme di Jerman dan Italia. Stalinisme dan moisme di dunia komunis, dan banyak sekte-sekte di negara-negara demokrasi liberal. Untuk lebih jelasnya, lihat Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam Today*, diterjemahkan oleh Ruslani dengan judul *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. 32-36

²⁹ Lihat Muis, *Komunikasi Islami* (Cet. J; Bandung: PT. Remaja Rosdaka, 2001), h. 166

³⁰ Lihat Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam Di Era Globalisasi* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 79

³¹ Lihat Ali, *Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer*, dalam Mukti dkk.. *Agama Dalam Pergaulan Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1998), h. 3

³² Revolusi industri yang merupakan manifestasi proses modernisasi pertama kali nampak di Inggris pada abad ke-18. Modernisasi suatu masyarakat ialah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya. Aspek yang paling spektakuler dalam modernisasi suatu masyarakat ialah pergantian teknik produksi dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern, yang ter' zmpung dalam pengertian revolusi industri. Akan tetapi proses yang disebut revolusi industri itu hanya satu bagian, atau satu aspek saja dari suatu proses yang jauh lebih luas. Baca J.W. Schoorl, *Sosiologi Der Modernisering*; diterjemahkan oleh RG. Soekadijo dengan judul "*Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*" (Cet. II; Jakarta: PT. Gramedia, 1981), h. 1

³³ Penggunaan kata "global" sebenarnya bukan bentuk kecenderungan baru, di mana apa yang

sebelumnya digambarkan "dunia"(seperti "literatur dunia", "sejarah dunia", atau "agama dunia"). Sekarang, sekarang ini dikatakan "global". Sebaliknya kata "global" secara khusus menunjukkan bentuk kesadaran baru yang meletakkan perhatian terhadap tatanan kompleksitas baru. Interaksi antara partikular dengan universal, regional dengan internasional melalui cara yang sebelumnya tidak dikenal. Kita selalu menemukan referensi kebutuhan untuk pemikiran global yang baru, perspektif global, kesadaran global. Etika global, spiritualitas global, istilah-istilah ini menngisyaratkan bentuk multi dimensi yang baru, kesadaran lintas budaya yang belum ada dalam tahapan sejarah manusia sebelumnya, dan yang membutuhkan kondisi pluralisme etnik, sosial, kultural, politik dan keagamaan secara serius, Baca Ali. *op.cit.*.. h. 5

³⁴ Lihat lebih lanjut percakapan dengan Soedjatmoko tentang "Agama dan hari depan Umat Manusia" dalam Edy A. Efendy (ed), *Islam dan Dialog Budaya* (Cet. I; Jakarta: Puspa Swara, 1994), h. 78

³⁵ Lihat Muis. *Komunikasi Islami* (Cet. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 166.

³⁶ Dalam komunikasi, tujuan yang ingin dicapai adalah (a) perubahan sikap (*attitude change*); (b) perubahan pendapat (*opinion change*); (c) perubahan perilaku (*behavior change*), (d) perubahan sosial (*social change*). Lihat Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Cet, XII; Bandung: PT. Remaja RosdaKarya Offset, 1999),h. 8.

³⁷ Untuk lebih jelas, lihat Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Paedagogis, Psikososial dan Kultural* (Cet. I; Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1991), h. 12-13.

³⁸ Dalam bahasa Inggris, "transmisi" disebut dengan "*transmission*" yang berarti pengiriman atau penyebaran. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XIV; Jakarta: PT. Gramedia, 1986), h. 601.

³⁹ Lihat Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 104

⁴⁰ Lebih lengkap, baca Sardar, *Information and The Muslim World: A Strategy for The Twenty-First Century*, diterjemahkan oleh A.E. Priyono dan Iliyas Hasan dengan judul *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1996; h. 16-17.

⁴¹ Lihat selengkapnya Wiradisuria, "Manusia Indonesia menyongsong abad Ke 21 dalam Persiapannya", dalam Judistira K. Gama (Penyunting), *Tradisi Transformasi Modernisasi dan Tantangan Masa Depan Di Nusantara* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pajajaran, 1993), h.25-34.

⁴² Lihat, Soelaiman Joesoef dan Noer Abijono, *Pengantar Psikologi Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 36.

⁴³ Lihat Eisenstadt, *Revolution and Transformation of Societies*, diterjemahkan oleh Chandra Johan dengan judul *Revolusi dan Transformasi Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 39.

⁴⁴ Lihat Parsudi Suparlan, "Masalah-Masalah Sosial dan Ilmu Sosial Dasar" dalam A.W. Widjaya, *Individu, Keluarga dan Masyarakat*, Edisi Pertama (Cet. I; Jakarta: CV. Akademika Press indo, 1986), h. 61.

⁴⁵ Lihat Aqib Suminto. *Problematika Dakwah* (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1985), h. 158

⁴⁶ Lihat Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1991), h. 30

⁴⁷ Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kontemporer* (Cet. I; Ujung Pandang: PT. Umitoha Ukhuwa Grafika, 1997), h. 99

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas dan Historita*, cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Alfin, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, karta: UI-Press 1986.
- Amir,Mafri. *Etika Komunikasi Masa Dalam Pandangan Islam*, Cet. II; Jakarta: Logos, 1999.
- Arifin, Muzayin. *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Paedagogis, Psikososial dan Kultural*, Cet. I; Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1991.
- Arkoun. Mohammed. *Rethinking Islam Today*, diterjemahkan oleh Ruslani dengan judul *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Cangara. Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. II;' Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IX: Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* Cet. XII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1999.
- Effendi, Onong Uchjana. *Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet. XVI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Eisenstadt, S.N. *Revolution and Transformation of Societies*, diterjemahkan oleh Chandra Johan dengan judul *Revolusi dan Transformasi Mamsyarakat* Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Fajar, Abdullah. *Peradaban dan Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: CV.Rajawali, 1991.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Binacipta, 1982.
- Idris, Malik, *Strategi Dakwah Kontemporer*, Cet. I; Makassar: Sarwah Press Indobis Group, 2007.

- Joesoef, Soelaiman dan Noer Abijono, *Pengantar Psikologi Sosial* Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- K., Judistira. Gama Penyunting, *Tradisi Transformasi Modernisasi dan Tantangan Masa Depan Di Nusantara*, Bandung: Program Pascasarjana. Iniversitas Pajajaran, 1993.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Bincaipta, 2000.
- Kuswandi,Wawan. *Komunikasi Massa*, Sebuah Analisis Media Televisi, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- M. Echols, John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XIV; Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Majid, Abd. *Tantangan dan Harapan Umat Islam Di Era Globalisasi*, Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Jakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Muis, A. *Komunikasi Islami* Cet. I; Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mukti Ali, H. A. *Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer*," dalam Mukti Ali dkk., *Agama Dalam Pergaulan Kontemporer* Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1998.
- Mulyana, Deddy. dan Jalaluddin Rakhmat Ed. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Cet. III, Edisi 2; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996.
- Naisbit, John dan Patricia Aburdene, *The New Directions For The 1990's Megatrends 2000*, diterjemahkan oleh FX. Budianto dengan judul Sepuluh Arab Baru Untuk Tahun 1990-an Megatrend 2000 Cet. I; Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*. Cet. V; Jakarta: CI Press, 1985.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam* Cet. VI; Jakart: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Parsudi, Suparlan, "Masalah-Masalah Sosial dan Ilmu Sosial Dasar" dalam A.W. Widjaya, *Indivdiu, Keluarga dan Masyarakat*, Edisi Pertama Cet. I; Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 1986.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kontemporer* Cet. I; Ujungpandang: PT. Umitoha Ukhuwa Grafika, 1997.
- Sardar, Ziauddin. *Information and The Muslim World: A Strategy for The Twenty-First Century*, diterjemahkan oleh A.E. Priyono dan Iiiyas Hasan dengan judul *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*, Cet. VII; Bandung: Mizan, 1996.
- Schoorl. J.W. *Sosologi Der Modernisering*, diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo dengan judul “*Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang*”, Cet. II; Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1992.
- Soedjatmoko "Agama dan hari Depan Umat Manusia" dalam Edy A. Efendy ed, *Islam dan Dialog Budaya*, Cet. I; Jakarta: Puspa Swara, 1994.
- Suminto, Aqib. *Problematika Dakwah* Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1985
- Widjaja, H. A. W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.